

PENDIDIKAN GEOGRAFI BERBASIS KARAKTER SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN KEPENDUDUKAN

Oleh:
Tumiari Sidauruk*

ABSTRAK

Pendidikan geografi berbasis karakter merupakan disain pembelajaran yang menyajikan konten dengan berorientasi tidak semata pada ranah pengetahuan dan keterampilan tetapi juga berorientasi pada ranah sikap. Disain pembelajaran ini dipandang efektif untuk dijadikan sebagai wahana pembelajaran kependudukan. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran geografi dirancang dengan mengangkat tema-tema kependudukan sebagai tema kontekstual. Peserta didik belajar dengan pengalaman untuk mengamati, menalar, mencoba dan menyajikan alternatif pemecahan masalah-masalah kependudukan yang ada di sekitar lingkungannya. Habituaasi pembelajaran seperti ini, sebagai upaya penumbuhan karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan manusia di planet bumi dan belajar untuk hidup secara harmoni dengan lingkungannya.

Kata kunci: Geografi, Karakter, Kependudukan

A. Pendahuluan

Indonesia, tanah air kita memiliki karakteristik yang amat mengagumkan apabila dilihat dari aspek fisik, sosial, dan budaya. Dengan lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil tersebar pada wilayah seluas lebih dari 5.000.000 kilometer persegi, dari kota Sabang di penghujung sebelah barat sampai kota Merauke di penghujung sebelah timur dan dari pulau Miangas di ujung utara sampai pulau Rote di ujung sebelah selatan. Luas geografis kepulauan Indonesia lebih luas dari Eropa Barat, dan hampir sebanding dengan Amerika Serikat dan Australia. Dengan jumlah penduduk lebih dari 240 juta jiwa, Indonesia kini menduduki peringkat keempat sebagai negara paling padat di dunia. Di samping itu, dengan jumlah sekitar 500 kelompok etnis dan 700 bahasa, Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya paling beranekaragam di planet ini (Melalatoa, 1995).

Indonesia memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) secara lebih mencolok, sehingga dipandang sebagai “lokus klasik” bagi bentukan baru “masyarakat majemuk” (*plural society*). Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, *pertama*

* Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNIMED

secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan *kedua* secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2007:33). Fenomena masyarakat dan kompleks kebudayaannya yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam) itu tergambar dalam prinsip *bhinneka tunggal ika*, yang berarti bercorak-ragam kehidupan dan penghidupan, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Dalam pandangan Geertz (1976), Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya). "Indonesia" demikian tulisnya, "adalah sebuah 'bangsa' dengan ukuran, makna dan karakter yang berbeda-beda yang melalui sebuah narasi agung yang bersifat historis, ideologis, religious atau semacam itu disambung-sambung menjadi sebuah struktur ekonomis dan politis bersama. Inilah uniknya Indonesia. Keragaman dapat menjadi berkah sekaligus musibah, jika tidak dapat dikelola dengan baik, termasuk dalam mengatasi masalah kependudukan.

B. Masalah Kependudukan

Dewasa ini masalah kependudukan bukan hanya merupakan masalah lokal maupun regional melainkan sudah menjadi masalah internasional. Kependudukan telah disadari sebagai salah satu masalah besar. David L. Sill (Sumaatmadja, 2008: 226) mengemukakan 5 masalah besar di dunia dewasa ini yakni; (1) *peace* atau perdamaian, (2) *prejudice* atau purbasangka, (3) *population* atau penduduk, (4) *poverty* atau papamiskin, dan (5) *pollution* atau pencemaran. Dari lima masalah besar yang dikemukakan tersebut, masalah penduduk merupakan salah satu diantaranya. Masalah kependudukan ini tidak dapat dilepaskan dari masalah besar lainnya, baik yang menyangkut masalah kemiskinan dan pencemaran, maupun yang berkenaan dengan prasangka dan perdamaian. Meadows (1972: 29) mengaitkan kecenderungan pertumbuhan penduduk yang cepat dengan pertumbuhan kebutuhan-kebutuhannya yang diungkapkan pada pertumbuhan industrialisasi, pertumbuhan produksi pangan, dan pertumbuhan konsumsi. Pertumbuhan variabel-variabel tadi jika tidak diubah dan dikendalikan akan menghasilkan pertumbuhan

pencemaran yang mempengaruhi batas pertumbuhan dunia. Secara keseluruhan masalah ini akan mengancam kapasitas pertumbuhan penduduk yang pada akhirnya akan mengancam kelestarian kehidupan penduduk di planet bumi.

Pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan persediaan pekerjaan bagi penduduknya, serta persebaran penduduk yang tidak merata mengakibatkan tidak sedikit masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan. Masyarakat yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu disebut penduduk. Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah menentukan padat tidaknya di wilayah tersebut. Kita akan membahas beberapa masalah kependudukan yang terjadi di negara kita. Masalah-masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia antara lain persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang begitu besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas penduduk, rendahnya pendapatan per kapita, tingginya tingkat ketergantungan, dan kepadatan penduduk.

1. Persebaran penduduk yang tidak merata

Wilayah negara Indonesia yang sangat luas, tidak diimbangi dengan persebaran penduduk, menghasilkan profil negara ini sebagai negara yang penduduknya tersebar tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Pemecahan masalah persebaran penduduk ini adalah dengan melakukan transmigrasi penduduk dari tempat yang padat ke tempat yang tidak padat penduduknya, sehingga persebaran penduduk yang tak merata bisa diatasi.

2. Jumlah penduduk yang begitu besar

Jumlah penduduk Indonesia yang begitu banyak, menghasilkan faktualitas negara ini menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduknya setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

3. Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, menunjukkan profil pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi. Jumlah ini akan terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian. Pemecahan masalah ini adalah dengan menggalakkan program Keluarga Berencana (KB).

4. Kualitas penduduk rendah

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan

mendapatkan pekerjaan yang layak. Pemecahan masalah kualitas penduduk ini adalah dengan memberikan penyuluhan dan pengarahan akan pentingnya pendidikan dalam sekolah, menambah sekolah atau tempat menimba pengetahuan baik dari segi kuantitas dan kualitas.

5. Rendahnya pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita artinya rata-rata pendapatan penduduk setiap tahun. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia masih rendah. Rendahnya pendapatan per kapita berkaitan erat dengan banyaknya masyarakat miskin. Pemecahan masalah pendapatan penduduk adalah dengan memberikan atau membuka lowongan kerja yang mapan kepada penduduk, memberikan keterampilan hingga modal untuk bisa membuka usaha sendiri.

6. Tingginya tingkat ketergantungan

Penduduk yang tidak bekerja disebut penduduk yang tidak produktif. Biasanya penduduk yang tidak bekerja adalah yang telah berusia lanjut atau masih anak-anak dan remaja. Mereka ini disebut usia nonproduktif. Penduduk nonproduktif menggantungkan hidupnya pada penduduk produktif (bekerja). Karena usia nonproduktif tinggi, maka tingkat ketergantungan di Indonesia cukup tinggi.

7. Kepadatan penduduk

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan berdampak terhadap masalah kependudukan lainnya.

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kependudukan di atas. Upaya yang sudah dijalankan pemerintah antara lain sebagai berikut.

1. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana
2. Melaksanakan program transmigrasi
3. Meningkatkan kualitas pendidikan
4. Meningkatkan layanan kesehatan
5. Membuka lapangan kerja

C. Peran Pendidikan Geografi Dalam Pembelajaran Kependudukan

Faktualitas masalah-masalah kependudukan di Indonesia mengarah pada titik kritis. Kondisi riil ini menuntut dan menantang semua komponen dan institusi untuk peduli memikirkan, mengkaji dan memberi alternatif solusi. Tak

terkecuali bagi pendidikan sebagai institusi, dipandang sebagai institusi yang dianggap paling efektif terutama dalam memberikan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah kependudukan. Tanpa mengenyampingkan mata pelajaran lain, studi geografi (Sumaatmadja, 1988) dianggap sebagai wahana yang paling pas dalam menyuguhkan dan mengangkat masalah-masalah kependudukan dalam pembelajaran.

Tak disangkal, pendidikan geografi dan asosiasi geografi Indonesia telah memberikan kontribusi nyata terhadap penataan karakter bangsa dan atau anak bangsa, menuju warga negara yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Masalah-masalah kependudukan yang dikemukakan di atas, merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia. Masalah ini memang bukan hanya tanggungjawab komunitas geografi, namun menjadi tanggungjawab seluruh elemen bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam konteks ini, ingin menekankan bahwa pendidikan geografi perlu melakukan reposisi peran dan fungsi dalam usaha-usaha pendidikan kependudukan. Untuk mewujudkan hal itu, ada beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan peran dan fungsi geografi dalam pembinaan kependudukan, khususnya karakter peserta didik sebagai anak bangsa yang peduli dengan eksistensi bangsa dan negaranya.

Pertama, sesuai dengan karakter geografi yaitu mempelajari keanekaragaman fenomena geosfera, maka geografi harus mampu menjadi pelopor pengembangan pendidikan multikultural. Melalui pendidikan ini, geografi memiliki bahan dasar tentang objek material geografi yaitu tentang kebhinnekaan potensi bangsa, sekaligus membangkit kesadaran warga negara tentang bhinneka tunggal ika. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multikultural menjadi penting dalam proses pendidikan geografi. *Kedua*, selaras dengan perkembangan kebijakan pendidikan, khususnya yaitu adanya otonomi pendidikan, maka setiap satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum. Peluang ini perlu dimanfaatkan oleh para guru di lapangan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan geografi dengan berorientasi pada pendidikan nilai atau karakter. Setiap ajuan pengajaran geografi, diharapkan dapat menyertakan tujuan pendidikan nilai geografi itu sendiri. Sehingga pada akhirnya, pendidikan geografi di satuan pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, namun mampu memberikan kesadaran

geografis, dan keterampilan geografis bagi peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran geografi harus mampu mendorong tiga aspek pembelajaran peserta didik. Geografi harus mampu mendorong siswa memiliki pengetahuan geografik (*geographic knowledge*), sikap geografik (*geographic attitude*), dan keterampilan geografik (*geographic skill*). Dalam kelompok pengetahuan geografik, seseorang dapat menggambarkan, mengetahui, mendata, mengumpulkan, menganalisis, dan merekonstruksi fenomena geografi. Sedangkan dalam sikap geografik, orang dituntut bisa hidup beradaptasi, dinamis, dan interaksi mutualis dalam keanekaragaman dan kedinamikaan alam.

Berkenaan dengan keterampilan, yang dimaksud dengan keterampilan geografik dalam konteks ini adalah kemampuan seseorang untuk menjadikan geografi sebagai pengetahuan praktis dalam merekayasa kehidupan. Dalam keterampilan ini, seseorang perlu dibekali dengan geografi teknik atau teknik rekayasa geografi sehingga mampu melakukan konservasi dan rehabilitasi alam dan kealaman. Praktek pengajaran yang ada berkembang saat ini baru sampai pada transfer pengetahuan geografi, sementara dua aspek yang lainnya belum banyak tersentuh. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian melahirkan anak didik yang tidak memahami cara hidup di alam terbuka dan di dalam kota. Kasus anak-anak yang mati lemas ketika melakukan jelajah alam, membuang sampah sembarangan, menjual kekayaan alam kepada bangsa asing secara ilegal, membuat kerusakan alam, adalah contoh nyata dari lemahnya sikap geografik dan keterampilan geografik. Kasus itu merupakan indikasi tidak maksimalnya nilai pengajaran geografi, sekaligus lemahnya kesadaran dan kecintaan terhadap kekayaan serta keanekaragaman alam Indonesia.

Keempat, sebagai kelanjutan dari itu semua, maka perlu ada perubahan pemaknaan terhadap istilah geografi itu sendiri. Selama ini, geografi lebih dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari fenomena geosfera dari sudut kelingungan dan kewilayahannya dalam konteks keruangan. Definisi ini seolah telah menjadi baku, menjadi pegangan umum para guru dalam melakukan pengajaran. Dalam konteks ini, kita harus sedikit menggeser ke aras definisi geografi yang partisipatif. Dengan definisi ini, maka geografi perlu dipahami sebagai sarana pembelajaran dalam memberikan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan hidup dalam dinamika dan keanekaragaman fenomena geosfera. Penekanan pada 'sarana pembelajaran' ini, diharapkan mendorong para guru dan ahli geografi untuk terus meningkatkan peran dan fungsi geografi bagi pembelajaran berkelanjutan kepada anak didik, bukan hanya memahami anekaragaman fenomena

geosfera namun bisa adaptasi dan dinamis hidup dalam keanekaragaman hidup itu sendiri. Pembelajaran hidup rukun dan *adaptable* terhadap dinamika keanekaragam kehidupan merupakan modal penting dalam meningkatkan nilai nasionalisme dan kesadaran berkonstitusi. Objek material geografi merupakan bahan dasar untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kekayaan alam Indonesia. Selanjutnya pembelajaran geografi dituntut untuk mampu merangsang, mendorong, meningkatkan dan mengembangkan sikap rasa cinta, peka, peduli dan tanggungjawab terhadap ekologi Indonesia. Geografi bertanggungjawab untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki (*sense of belonging*) peserta didik terhadap kekayaan dan keadaan alam Indonesia.

Namun sayangnya selama ini, keanekaragaman alam malah menjadi bibit perpecahan dan konflik sosial. Jangan-jangan kesadaran lokal atau kedaerahan itu merupakan hasil pembelajaran geografi yang tidak tuntas, yaitu hanya membicarakan anekaragam fenomena sebagai identitas kelompok, dan bukan pemersatu keutuhan bangsa dan negara. Laut menjadi pemisah pulau dan bukan menjadi pemersatu etnik di Indonesia. Perubahan pemahaman ini mungkin sederhana, namun memiliki nilai yang revolusioner. Karena bila kita salah menjelaskan mengenai fenomena keanekaragaman ini, alih-alih dapat membangkitkan rasa bangga terhadap kekayaan Indonesia, malah menjadi awal dari rebutan kekayaan alam. Oleh karena itu, perubahan pembelajaran geografi, perlu diawali dengan perubahan paradigma, karena perubahan sosial diawali dari perubahan pola pikir. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi yang menyeluruh itu, perlu dibudayakan pembelajaran geografi yang bersifat kontekstual. Pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*), begitupun dalam memecahkan masalah-masalah kependudukan, dapat meningkatkan keterlibatan dan keterpautan sikap dan karakter peserta didik terhadap kehidupan kependudukan sehari-hari. Melalui pembekalan kompetensi di atas, pendidikan geografi dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan kependudukan, terutama dalam memberikan kompetensi yang berkaitan dengan wawasan terhadap masalah-masalah kependudukan, sikap kepedulian masalah kependudukan dan keterampilan dalam memberikan alternatif masalah kependudukan.

D. Pendidikan Geografi Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Kependudukan

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (1992) tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Suyatno, 2009).

Untuk memenuhi keberhasilan akademis yang dimaksud, Pusat Pengembangan Kurikulum (PUSKUR) telah mengembangkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menuangkannya dalam suatu dokumen resmi yang berjudul “Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah”. Dalam dokumen tersebut “budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya”. Sedangkan karakter dimaknai sebagai “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain, dan sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dan pengertian pendidikan yang dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka “pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat”.

Selanjutnya di dalam dokumen tersebut juga dirumuskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Puskur, 2010).

Bila ditilik kandungan isi dari tujuan di atas, pendidikan budaya dan karakter bukan berbobot pada *transfer of knowledge* tetapi lebih memiliki kedudukan sebagai *transfer of values*. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan dengan bersumber pada:

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. *Pancasila*: negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi dan kemasyarakatan diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupannya sebagai warga negara.
- c. *Budaya*, adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam

kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional; tujuan pendidikan nasional adalah kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Di dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

Atas landasan tersebut, upaya untuk mengimplementasikan pendidikan geografi berbasis karakter dalam pembelajaran kependudukan adalah harus dilakukan melalui pendekatan sistem (Sumaatmadja, 1988: 86) yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kependudukan dalam pembelajaran geografi di kehidupan sekolah sebagai sistem. Melalui pendekatan ini, maka sekolah sebagai sistem harus menunjukkan:

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang

mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral. Mengacu pada konsep pendekatan sistem dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan geografi berbasis karakter sebagai wahana pembelajaran kependudukan, perlu dirancang dengan skenario: (1) diterapkannya pembelajaran kontekstual (*kontextual learning*) dengan mengangkat tema-tema kependudukan sebagai tema kontekstual. Melalui cara ini peserta didik belajar untuk mengangkat masalah-masalah kependudukan yang ada di sekitar kehidupan masyarakatnya dalam pembelajaran geografi; (2) diterapkannya student centered approach dengan dibarengi penerapan multi model dan metode. Melalui cara ini, peserta didik belajar secara aktif dengan prinsip learning by doing; (3) Pendidikan geografi tidak sekedar text book centered, namun harus multi sumber dan media sehingga anak belajar geografi mendapatkan informasi yang luas berkenaan dengan masalah-masalah kependudukan; (4) Skenario pembelajaran geografi dengan memasukkan tema-tema kependudukan, tidak saja diorientasikan pada ranah pengetahuan dan keterampilan semata tetapi juga diorientasikan pada ranah sikap. Melalui cara ini peserta didik belajar berkarakter untuk peduli dengan kehidupan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Berangkat dari pembelajaran kependudukan melalui pendidikan geografi berbasis karakter, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki: (1) kemampuan unggul; (2) karakter mandiri; (3) mencegah konflik; dan (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika (Jalal dan Supriadi, 2001: 49-50).

E. Penutup

Masalah-masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia antara lain persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang begitu besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas penduduk, rendahnya pendapatan per kapita, tingginya tingkat ketergantungan, dan kepadatan penduduk. Sejumlah masalah-masalah tersebut membawa dampak turunan yang mengganggu dan membahayakan eksistensi kehidupan manusia di planet bumi, seperti: pencemaran, lapisan ozon yang makin menipis, perebutan energi dan sumber daya alam, konflik, perang, kemiskinan, pengangguran, kesehatan dan masalah-masalah lainnya.

Dengan sejumlah permasalahan tersebut, sudah saatnya pendidikan geografi secara khusus dan geografi pada umumnya, menunjukkan peran nyata dalam turut serta memberikan alternatif pemecahan masalah-masalah kependudukan, dan mendorong peserta didik untuk bisa berkiprah dalam kehidupan nyata (the riil world). Pendidikan geografi harus mampu mengembangkan karakternya sebagai wahana pembelajaran kependudukan melalui strategi geografi emansipatoris. Geografi emansipatoris ini, dimaksudkan dengan makna bahwa geografi sebagai disiplin ilmu mampu memberikan kontribusi nyata pada kehidupan riil, dan mampu mendorong peserta didik untuk hidup secara harmonis dan dinamis dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- David, K. (1962). *Human Relation at Work*. New York: Mcgraw-Hill.
- Jalal, F. dan Supriadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mas' oed, M. dan Arfani, R.N. (1992), *Isyu-isyu Global Masa Kini*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas – Studi Sosial UGM.
- Meadows, D.H., et.al. (1972). *The Limit to Growth*. New York: A Potamac Associates Book.
- PUSKUR. (2010). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: PUSKUR.
- Sumaatmadja, N, (2008). *Studi Geografi*. Bandung: Alumni.
- Suyatno. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.